

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persoalan menyiapkan manusia yang dapat membangun Indonesia masa depan adalah personal pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi insan kamil atau dalam terminologi formalnya menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari tiga unsur yang paling menentukan, yakni guru, siswa dan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar. Guru sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita sebut dengan mengajar. Siswa dengan segala karakteristiknya dalam proses pembelajaran diharapkan secara maksimal mencapai tujuan belajar. Kurikulum dapat dipandang sebagai media untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan ideal pendidikan seperti gambaran di atas pada umumnya belum terealisasi dengan baik. Kualitas pendidikan dari sisi proses pembelajaran, hasil belajar siswa belum mengembirakan termasuk pada mata pelajaran geografi.

Rendahnya prestasi akademik peserta didik dalam mata pelajaran geografi dapat dilihat dari keluhan para siswa bahwa belajar geografi identik dengan hapalan sehingga membosankan bagi siswa dan juga dewasa ini pelajaran geografi (IPS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tidak lagi di uji dalam UAN hal ini dianggap bagi siswa bahwa pelajaran geografi tidak penting. Medeline (Gregg. Fc.J.:1994:3) mengungkapkan beberapa indikator menurunnya status geografi hingga pertengahan 1980-an adalah sebagai berikut:

- Pertama: geografi dipandang sebagai mata pelajaran sederhana dan informasional, hanya pemahaman terpecah-pecah mengenai keterampilan dan tema-tema, geografi tampak kehilangan isinya.
- Kedua : Para pendukung geografi abad ke-20 gagal menetapkan sebuah rasionalisasi, pembelajaran geografi terjebak ke arah menghafal lokasi, tidak mempelajari pentingnya lokasi-lokasi.

Kelemahan lain dalam proses pembelajaran geografi seperti halnya proses pembelajaran pada umumnya, sering diartikan secara sempit, baik dalam perspektif guru maupun siswa yakni sebagai proses belajar dan mengajar belaka, bersifat mekanistik dan hanya berlangsung diantara empat dinding kelas, kurang melatih berfikir kritis dan mandiri secara luas. Sanusi (1977:220) menyatakan, "Informasi yang disampaikan tanpa diolah lebih dahulu, tidak dipertanyakan secara kritis atau ditunjukkan hubungan-hubungan empirik antara satu informasi dengan informasi lain, konsekwensinya para siswa tidak mencapai pengertiannya yang mandiri dan baru atau bermakna baginya". Dengan pola demikian menyebabkan proses pembelajaran cenderung verbalisme, kurang menarik minat dan perhatian anak.

Demikian pula berkenaan dengan proses dan kualifikasi hasil belajar siswa (geografi), cenderung pada aspek kognitif dalam tingkat yang rendah yakni

bersifat pengetahuan, kurang melatih keterampilan kognitif tingkat tinggi, baik tahap pemahaman, penerapan, analisis, sentesis maupun evaluasi, sehingga kualifikasi hasil belajarpun sulit diharapkan dapat menyentuh aspek afektif maupun psikomotor sebagai suatu hasil belajar yang diharapkan.

Sementara itu sesuai dengan tuntutan hakekat, tujuan dan fungsi pembelajaran geografi, dituntut mampu membermaksakan potensi kodrati peserta didik secara utuh dan terpadu, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Kosasih (1997:7) mengemukakan bahwa, "Hampir semua pakar pendidikan sepakat bahwa totalitas diri yang utuh tidak hanya sempurna kognitifnya saja melainkan berikut dua domain lainnya (afektif dan psikomotor). Ketiga domain itu bersifat utuh-bulat-manunggal sebagi satu kesatuan yang interadiatif".

Selanjutnya Suwarna (1991) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran pendidikan IPS (geografi) tidak merangsang siswa untuk terlibat secara langsung aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang berlangsung selama ini. Maka dari itu perlu upaya reformasi (pembaharuan) proses pembelajaran geografi, apalagi dalam era informasi saat ini keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran geografi akan banyak membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Inovasi dalam pembelajaran yang dibangun menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat kegiatan. Menurut Syaodih (2000:87), tugas guru adalah

menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar, maka paradigma yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah terciptanya suasana belajar yang lebih demokratis, kalaboratif dan konstruktif. Suasana belajar yang demokratis, kalaboratif dan konstruktif akan menjadikan kelas sebagai miniatur masyarakat yang dinamis, inovatif dan kreatif serta interaksi multi arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa semakin intens. Interaksi kelas yang kondusif akan menentukan epektifitas pembelajaran yang akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Untuk menunjang tercapainya kualitas hasil pembelajaran geografi yang kita harapkan, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Wahab,1986), selanjutnya dikatakan pula, bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Rochiati, (2003:6), menjelaskan bahwa, "Seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar (PBM)". Hal ini menghendaki guru yang profesional yaitu, seorang guru yang profesional harus mampu merancang dan menguasai berbagai model pembelajaran serta mampu mengimplimentasikannya di kelas.

Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi yang ada ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai

dalam memilih serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar, dan banyak diantara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan metode pembelajaran (Hasan;1988). Disamping itu, tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Wahab;1986). Dengan demikian proses belajar-mengajar akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa (Hasan;1996).

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih;1992). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarollimek;1967), karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Wahab;1986).

Selubungan dengan hal di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran geografi merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjembatani keresahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran "getting better together" yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan

pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Atau diharapkan dapat membentuk siswa yang mampu mengembangkan darma baktinya untuk menjalin kerjasama dan mengurangi konflik, sehingga siswa dapat bertindak secara sosial, spasial dan ekologis serta bertanggung jawab, sebagai bekal hidupnya di masyarakat dalam menghadapi fenomena lingkungan yang makin terancam dan perekonomian global yang semakin kompetitif serta saling bertautan. Melalui model ini diharapkan dapat melatih siswa untuk menghadapi kehidupan sosial sejak dini, meningkatkan kemampuan akademik, membentuk hubungan persahabatan, belajar dari berbagai sumber informasi, belajar dengan menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap yang kurang terpuji terhadap sekolah, belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, dan membantu siswa dalam menghargai orang lain (Johnson, 1991).

Menurut Harmin dan Stahl (dalam Hasan, 1996:38), model pembelajaran *cooperative learning* merupakan jawaban terhadap masalah belajar yang digambarkan di atas, karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga mampu menghasilkan *the cooperative behavior and attitudes that contribute to the success and/or failure of these groups*. Dalam belajar kelompok, para siswa bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual, tetapi sebagai suatu team kerja yang tangguh.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil pegamatan penulis dilapangan, pada umumnya SMA di Kabupaten Kepulauan Riau dan khususnya di SMA Negeri 1 Bintan Timur, ternyata masih menunjukkan bahwa sampai saat ini belum

maksimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran geografi yang dilakukan guru di kelas, hal ini disebabkan diantaranya adalah :

1. Guru memberikan bahan pelajaran yang terbatas pada buku paket, sehingga materi pelajaran masih sangat terbatas dan hanya terfokus pada peristiwa-peristiwa geografi yang tertuang dalam buku pelajaran saja, belum menggunakan lingkungan masyarakat maupun lingkungan budaya sebagai sumber belajar.
2. Sebagian besar para guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tutorial (ceramah), sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Pendekatan belajar ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa akan terkesan pasif dan juga tidak menumbuhkan kreatifitas siswa.
3. Penggunaan media pembelajaran seperti peta, globe sangat terbatas, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran geografi. Hal ini menyebabkan pembelajaran geografi menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Siswa masih beranggapan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihapalkan.
5. Minat membaca siswa masih kurang, siswa kurang dilatih untuk berfikir dan berperilaku ilmiah sedangkan proses belajar mengajar masih terpusat pada



Hal ini terbukti pada umumnya mereka belajar atau membaca buku pelajaran kalau mau ulangan saja.

6. Evaluasi yang diberikan guru pada umumnya masih berkadar pada aspek kognitif sedikit pada aspek afektif dan keterampilan.
7. Pelaksanaan proses pembelajaran geografi belum sesuai dengan tujuan dan hakikat geografi seperti tercantum pada kurikulum pendidikan geografi.

Berbagai temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* membantu guru dan siswa dalam mempelajari IPS umumnya dan khususnya pelajaran geografi. Penelitian yang dilakukan Slavin (1990) menemukan bahwa 86 % dari keseluruhan siswa yang diajar dengan *cooperative learning* memiliki prestasi belajar yang tinggi dalam pendidikan IPS dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shounara (Thesis, 2003) menunjukkan bahwa *cooperative learning* terbukti secara signifikan berpengaruh positif pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Kerjasama peserta didik dalam kelompok memberikan berbagai pengalaman, mereka lebih banyak mendapat kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Stahl (1992) melaporkan bahwa dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* siswa lebih tertarik dan berhasil dalam proses belajar mengajar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Marhama (Thesis, 2002) pada mata pelajaran agama, disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil

belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi dan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu dapat pula meningkatkan dan mengembangkan suasana belajar yang aktif dan interaktif yang menyebabkan guru semakin mudah dan bergairah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Lesmawan (1997) dalam penelitiannya melaporkan bahwa sebagian besar siswa (91 %) belajar dengan *cooperative learning* dapat menjadikan siswa semakin akrab dengan teman sekelasnya, karena *cooperative learning* dapat membantu tumbuh dan berkembangnya sikap kebersamaan, kebiasaan, keterbukaan dan ketergantungannya yang positif diantara siswa. Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (95%) menginginkan bahwa dalam setiap mengajar guru menggunakan model *Cooperative Learning*, bukan saja pada mata pelajaran geografi, akan tetapi juga untuk mata pelajaran yang lainnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembelajaran model *cooperative learning* memberikan kontribusi yang positif dalam proses dan hasil belajar. Menurut Johson (Bruce, 2000:120) pengajaran model kooperatif lebih baik hasilnya dari pengajaran kompetitif.

Hasil-hasil penelitian di atas, mengisyaratkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran geografi dapat menjembatani keresahan mengenai masalah kualitas pembelajaran dan esensi pembelajaran geografi dalam upaya mempersiapkan siswa sedini mungkin menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran geografi di SMA disamping diarahkan pada tujuan pembelajaran geografi yang tersirat dalam kurikulum, juga diarahkan pada usaha-usaha khusus yaitu proses pembekalan seperangkat kemampuan,



kehidupan dan keterampilan-keterampilan sosial yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Berdasarkan kajian permasalahan dan temuan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini menempatkan pengembangan penggunaan model *cooperative learning* pada mata pelajaran geografi sebagai suatu proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dalam dimensi pembelajaran. Untuk itu penelitian ini diarahkan pada upaya pengembangan model *cooperative learning* pada pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis berpendapat bahwa penggunaan model *cooperative learning* dalam pembelajaran akan dapat menumbuhkan kecakapan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara efektif. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah Model *Cooperative Learning* yang dikembangkan di kelas X-1 SMA Negeri 1 Bintan Timur dapat meningkatkan hasil Pembelajaran Geografi?”.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan maka yang menjadi rincian pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah selanjutnya diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut :

- 1). Bagaimanakah kondisi pelaksanaan pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran geografi di SMA (guru, siswa, fasilitas, dan lingkungan) saat ini ?
 - a. Apakah guru mengetahui tentang model *cooperative learning* ?
 - b. Apakah guru memiliki keterampilan tentang *cooperative learning* ?
 - c. Apakah guru mampu mengembangkan pembelajaran *cooperative learning*?
- 2). Bagaimanakah model pembelajaran *cooperative learning* yang cocok pada pelajaran geografi di SMA ?
 - a. Bagaimanakah desain model pembelajaran *cooperative learning* pelajaran geografi di SMA ?
 - b. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* pelajaran geografi di SMA ?
 - c. Bagaimanakah penilaian model pembelajaran *cooperative learning* pelajaran geografi di SMA ?
- 3). Bagaimanakah hasil pembelajaran geografi dengan menggunakan model *cooperative learning* di SMA ?

1.3. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk mengukur variabel yang mendukung masalah penelitian. Jika penelitian itu terdiri dari serangkaian aktivitas operasional, maka penting sekali memberdayakan variabelnya lebih operasional pula, mengoperasionalkan variabel berarti mengungkapkannya dalam

bentuk yang dapat diobservasi dan diukur atau dapat diamati (tidak kabur), dan mampu juga dapat diuji. (Tuckman, 1978: 13).

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu satu variabel bebas (*independent*), yang dimaksud variabel indeventent dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning*, dan yang lainnya variabel terikat (*dependent*), adapun variabel terikat disini adalah kualitas pembelajaran (hasil belajar dalam bentuk nilai dan keterampilan kerjasama siswa) pada mata pelajaran geografi sebagaimana Tuckman, (1978: 58), menjelaskan bahwa:

"The independent variable, which is a stimulus variable or input, operates either within a person or within his environment to effect his behaviour".

Kutipan di atas dapat dimaknai bahwa, variabel bebas sebagai variabel stimulus atau *input* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning*, sedangkan variabel terikatnya yaitu *out put*, sebagaimana Tuckman, (1978: 59), menyatakan bahwa,

"The dependent variable is that factor which is observed and measured to determine the effect of the independent variable, that factor that appears, disappears, or varies as the experimenter introduces, removes, or varies the independent variable".

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagai variabel out put adalah kualitas pembelajaran (hasil belajar dalam bentuk nilai dan keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok belajar) pada mata pelajaran geografi. Maka berikut akan dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel tersebut, adapun definisi yang dimaksud disini untuk menghindari perbedaan pendapat yang mungkin terjadi, dengan demikian maka penulis menjelaskan beberapa

istilah yang terdapat dalam penelitian ini kiranya perlu dibuat definisi operasionalnya, yaitu:

1.3.1. Model Pembelajaran Cooperative learning

Pengembangan model pembelajaran merupakan pendekatan sistematis dalam disain, produksi, evaluasi, dan pemanfaatan sistem instruksional yang lengkap, meliputi semua komponen sistem yang tepat dengan suatu pola manajemen untuk menggunakannya (AECT, 1994:208). Salah seorang tokoh pendidikan Reigeluth (Kusnadi 2000:11) mendefinisikan pengembangan pembelajaran sesuai dengan terminologi yang terdapat dalam teknologi pembelajaran, sebagai berikut :

“Instructional development is concerned with understanding, improving, and applying methods of creating instruction. As a professional activity, it is like construction a building from the architect's blue print-it is the process of prescribing and using optimal procedures for creating new instruction in a given situation”.

Definisi di atas memperlihatkan bahwa pengembangan model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, memperbaiki, dan menerapkan metode-metode pembelajaran. Hasil dari pengembangan ini adalah sebagai acuan bagi guru dalam menggunakan model dalam proses belajar mengajar dan tentunya disesuaikan dengan topik yang akan diajarkan di kelas. Adapun model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model cooperative learning.

Model pembelajaran *cooperative learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama siswa dalam kelompok, yang dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran geografi. Dimana siswa terdiri dari 4 orang atau lebih berdiskusi untuk membahas masalah-masalah yang dihadapinya.

Selanjutnya dikatakan Hasan (1996:250), bahwa, "Gotong royong sebagai suatu nilai memiliki atribut, kekompakan kerja, tujuan yang sama, tanggung jawab bersama, dan semangat kebersamaan".

Pendapat Hasan di atas diartikan bahwa, kooperatif itu adalah belajar bersama, keuntungan bersama, tanggung jawab bersama antara siswa dalam kelompok yang telah diatur oleh guru.

Cooperative sebagai suatu pembelajaran menurut Stahl, (1994:10-15), menjelaskan bahwa cooperative memiliki unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. ketergantungan yang bersifat positif
- b. interaksi face to face
- c. pertanggungjawaban secara individu
- d. kelompok-kelompok yang heterogen
- e. perilaku dan sikap positif dalam interaksi sosial
- f. proses kelompok menghasilkan pemikiran kelompok

Dari uraian diatas, maka pembelajaran cooperative learning dapat dikatakan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan kekompakan kerja, tujuan yang sama, tanggung jawab bersama, rasa kebersamaan dalam prosedur pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu juga berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

1.3.2. Proses Pembelajaran Geografi

Kualitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) pengetahuan yang diperoleh siswa tidak melalui pemberian

informasi secara pasif melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh, 2) aktifitas belajar yang dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah, dan 3) pembelajaran bersifat *meaningful*.

Sementara mata pelajaran Geografi diarahkan pada ranah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai diharapkan membentuk siswa yang mampu mengembangkan darma baktinya untuk menjalin kerjasama dan mengurangi konflik, sehingga siswa dapat bertindak secara sosial, spasial dan ekologis serta bertanggung jawab, sebagai bekal hidupnya di masyarakat dalam menghadapi fenomena lingkungan yang semakin terancam dan perekonomian global yang semakin kompetitif serta saling bertautan. Selain itu mata pelajaran Geografi dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat. Ada tiga aspek yang dikembangkan dalam Geografi, diantaranya: aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maka evaluasi belajar dalam mata pelajaran Geografi juga meliputi tiga aspek tersebut.

Evaluasi hasil belajar siswa pada model pembelajaran *cooperative learning* lebih menekankan evaluasi proses. (David, 1991: 89). Evaluasi belajar ini dilakukan oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri. Guru melaksanakan evaluasi tersebut yaitu selama aktivitas belajar mengajar dan pada waktu presentasi kelompok serta hasil kerja siswa dalam kelompok. Evaluasi oleh siswa

adalah merupakan penilaian tanggungjawab siswa terhadap kelompok mereka masing-masing. Adapun bentuk evaluasi tersebut unsurnya sebagai berikut:

- 1). Unsur-unsur penilaian oleh guru yang meliputi:
 - a. Pelaksanaan syarat dan ketentuan pengajaran
 - b. Kerjasama sebagai kelompok
 - c. Partisipasi aktif di kelas
 - d. Kejelasan apa yang dipelajari dari topik
 - e. Kesesuaian dengan yang diinginkan dipelajari
 - f. Kejelasan dan urgensi jawaban
 - g. Pengorganisasian jawaban
 - h. Pencapaian tujuan pengajaran
- 2). Unsur-unsur penilaian oleh diri siswa:
 - a. Pemahaman terhadap topik
 - b. Kerja sama dalam kelompok
 - c. Partisipasi dalam kelompok
 - d. Tanggungjawab dalam kelompok
 - e. Penilaian terhadap anggota yang lain

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil proses pembelajaran siswa dalam pembelajaran *cooperative* ini adalah ingin mengetahui sikap dan keterampilan siswa dalam berkooperatif serta pengetahuan siswa tentang topik yang dipelajari dalam pembelajaran geografi.

1.3.3. Hasil Pembelajaran Geografi

Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa dalam bentuk prestasi belajar yang diperlihatkannya setelah menempuh pengalaman belajar (Sudjana, 1992). Dengan demikian, secara operasional yang dimaksud dengan hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah angka-angka yang menunjukkan nilai yang dicapai siswa dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat dalam pre-tes dan pos-tes dalam pembelajaran geografi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah proses yang berorientasi kepada proses dan hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok belajar dapat bermakna dengan baik dan hasil belajar dalam bentuk nilai yang dilihat dari perubahan skor pre-tes dan pos-tes dalam pembelajaran geografi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah dapat mengimplementasikan suatu model pembelajaran pada mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Bintan Timur Kabupaten Kepulauan Riau, yang meliputi:

- 1). Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran geografi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* di SMA.
- 2). Untuk menemukan model pembelajaran *cooperative learning* yang dapat menumbuhkan kecakapan kerjasama siswa serta meningkatkan mutu pembelajaran geografi di SMA.

- 3). Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran geografi dengan menggunakan model *cooperative learning* di SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan model pembelajaran *cooperative learning* dalam suatu pembelajaran di sekolah. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kurikulum tentang pembelajaran model *cooperative learning* terutama dalam aplikasi untuk pembelajaran geografi dan juga diharapkan pula akan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di SMA atau di sekolah lainnya.

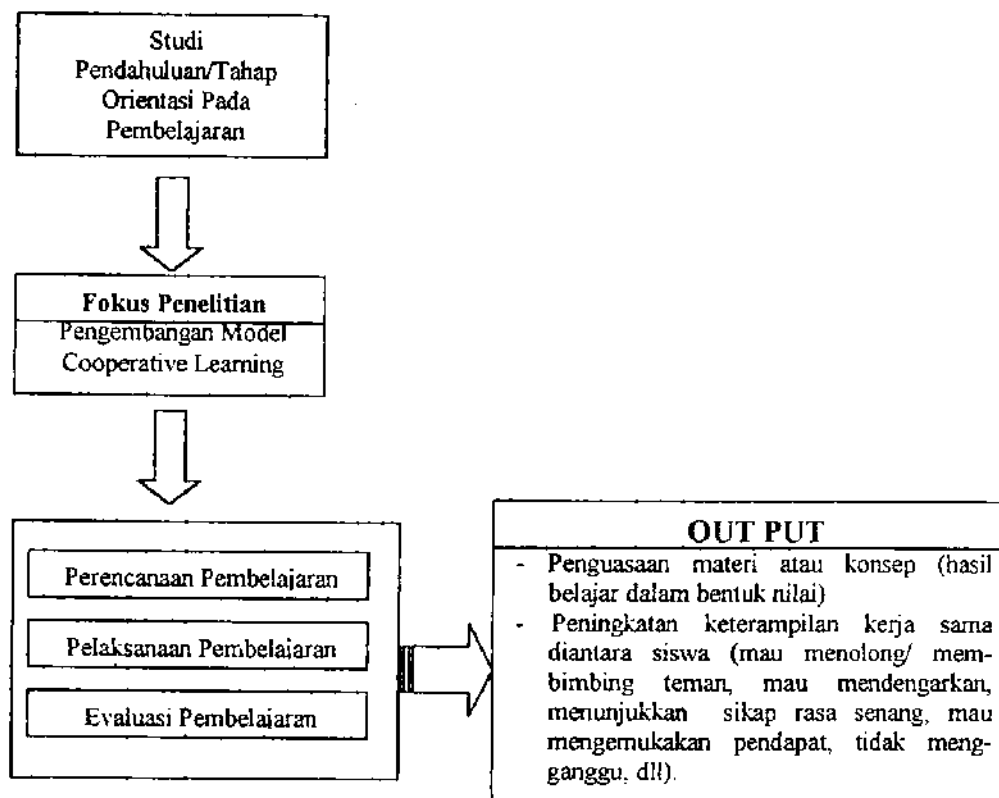
1.5.2. Manfaat Praktis.

Memberi pengalaman kepada guru yang bersangkutan untuk dapat memahami suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dan bagi siswa dapat diterapkan dalam kelompoknya dengan menggunakan model dalam pembelajaran.

Juga bagi guru mata pelajaran geografi lainnya yang ada di Kabupaten Kepulauan Riau, melalui MGMP, sebagai bahan masukan atau feed back bagi penyempurnaan dan peningkatan kurikulum dan memperluas pengetahuan serta wawasan tentang model-model kurikulum dan pembelajaran dalam mengajar geografi.

1.6. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan jalan yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan. Untuk memperjelas variabel penelitian, maka paradigma penelitian dapat disajikan pada gambar dalam bentuk skema sebagai berikut :



Bagan 1: Paradigma Penelitian Pengembangan Model *Cooperative Learning*.

Bagan di atas dijelaskan sebagai berikut: Pada tahap awal sebelum kegiatan tindakan dilaksanakan dengan pengembangan model *cooperative learning*, maka kegiatan dilakukan adalah dengan mengadakan studi pendahuluan atau setelah kegiatan orientasi dilaksanakan maka antara peneliti dan guru berdiskusi dan

disepakati untuk pengembangan model *cooperative learning* dalam pembelajaran geografi di kelas yang bersangkutan yaitu kelas X-1.

Dari studi pendahuluan/orientasi diturunkan lagi sebagai fokus penelitian, yakni pengembangan model *cooperative learning*. Pada tataran teori dikatakan bahwa pengembangan model *cooperative learning* akan dapat meningkatkan hasil belajar secara positif dan dapat mengembangkan aspek-aspek keterampilan sosial diantara siswa. Sedangkan pada tingkat operasional dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya hasil yang diperoleh akan ditentukan oleh bagaimana kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena bagaimanapun bagusnya teori kalau tidak dioperasikan dengan baik maka hasil yang diperoleh tentunya tidak akan memuaskan sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, pengembangan model pembelajaran khususnya model *cooperative learning* agar memperoleh hasil yang optimal atau memuaskan perlu direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini (*out put*) adalah : pembelajaran yang berkualitas (hasil belajar dalam bentuk nilai), artinya ada peningkatan nilai setelah dilakukan pengembangan model *cooperative learning*, peningkatan keterampilan kerjasama di antara siswa (mau bekerjasama, mau menolong/ membimbing teman, mau mendengarkan pendapat orang lain, menunjukkan sikap rasa senang, mau mengemukakan pendapat, tidak mengganggu, dll).



